

SISTEM LODOK LINGKO
DAN PENGGUNAAN LAHAN HUTAN
(Studi Kasus di Beo Lete, Desa Beawaek, Kecamatan Poco Ranaka, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT)

Oleh :
Margaretha Priska Nur¹
San Afri Awang²

INTISARI

Konflik agraria di Indonesia adalah masalah serius yang tidak memperoleh perhatian yang semestinya, seperti yang terjadi di Kabupaten Manggarai NTT, dimana sering terjadi konflik tenurial yang berkaitan dengan tanah komunal atau *lingko*, baik itu konflik vertikal maupun konflik horisontal. Konflik-konflik tersebut bersumber dari tumpangtindihnya hak atas tanah dan sumberdaya alam yang diyakini oleh masing-masing pihak memiliki kekuatan hukum yang syah, sehingga perlu dilakukan penggalian kembali nilai-nilai budaya lokal masyarakat yang dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan lahan dan sumberdaya alam. Penelitian dilakukan di Beo Lete, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembagian lahan komunal menurut sistem *lodok lingko* dan bagaimana sistem penggunaan lahan hutan oleh masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Etnometodologi, yakni suatu studi untuk mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi partisipatoris dan wawancara. Observasi partisipatoris dalam arti peneliti ikut tinggal bersama masyarakat selama beberapa waktu. Wawancara dilakukan dengan *key informant* dengan menggunakan pedoman wawancara. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah: 1). Sistem pembagian lahan komunal *lingko* menurut sistem *lodok lingko* terdiri dari rangkaian kegiatan: upacara pembagian *moso*, menebas dan menebang, membakar, upacara *batir*, upacara *kalok*, upacara *hang rani* dan upacara *penti*. 2). Sistem penggunaan lahan hutan oleh masyarakat terkait dengan fungsi hutan yang meliputi nilai finansial, nilai budaya, dan nilai religi. Nilai finansial yakni hutan memberikan manfaat finansial bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan subsistensinya. Nilai budaya bahwa hutan merupakan ruang ekspresi kultural masyarakat serta nilai religi terkait dengan fungsi hutan sebagai tempat tinggal roh alam, dan sebagai tempat tumbuhan keramat.

Kata Kunci : sistem *lodok lingko*, masyarakat Beo Lete, penggunaan lahan hutan.

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Jurusan Manajemen Hutan UGM (NIM : 99/126271/KT/04210)

² Pembimbing skripsi, staf pengajar Fakultas Kehutanan UGM

LODOK LINGKO SYSTEM AND THE USE OF FOREST AREA
(A Case Study in Beo Lete, Beawaek Village, Poco Ramaka District,
Manggarai Regency, Flores, NTT)

By

Margaretha Priska Nur ¹
San Afri Awang ²

ABSTRACT

Agrarian conflict in Indonesia is a serious problem that doesn't get a proper attention, as what is happening in Manggarai Regency, NTT, in which frequently happens the tenurial conflict related to the communal land or *lingko*. The conflict can be either horizontal or vertical. The conflicts result from the overlap of the privileges over the land and the natural resources, which are believed by each conflicting side that their privileges are legal, so that it is necessary to re-adopt the cultural values of the local society, which can be used as the base of cultivating the land and the natural resources. This research was done in *Beo Lete* and aimed to find out how the system of communal land division operates according to *lodok lingko* system and how the system is adopted by the community.

The method used in this research was ethno methodology, namely a study of describing culture of a society. The data gathering was done through participatory observation and interview. What the writer means by the participatory observation is to live in a certain community within a certain period of time. The interviews with the key informants were done by using the interview guide. The data gathered were analyzed by using the interpretation method.

The results of the research are: 1). the system of communal land (*lingko*) division according to *lodok lingko* system consists of a set of the following activities: *moso* division ceremony, cutting away and logging, burning away, *batir* ceremony, *kalok* ceremony, *hang rani* ceremony, and *penti* ceremony. 2). the land use system adopted by the community deals with the functions of the forest involving the financial value, the cultural value, and the religious value. The financial value means that the forest provides the financial benefits towards the community for meeting its subsistence. The cultural value means that the forest constitutes a space for the cultural expression of the community. Meanwhile, the last function, namely the religious value deals with the function of the forest as the place in which the natural spirit abides and the sacred plants grow.

Keywords: lodok lingko system, *Beo Lete* community, the use of forest area.

¹The student of Forestry Faculty, Forest Management Department, Gadjah Mada University.

²The major sponsor, the teaching staff of Forestry faculty, Gadjah Mada University.